



Patanda Kadupipi dan Pergulatan Nilai Kristiani: Sebuah Kajian Pendidikan Agama Kristen Kontekstual dalam Pernikahan Adat Sumba Timur

Hanry Donald Waworuntu

Sekolah Tinggi Alkitab Batu Malang

EmailCorrespondence: donwaworuntu@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the Patanda Kadupipi tradition in the customary marriage practices of the Kambara community in East Sumba in relation to Christian teachings, and to formulate a contextually relevant concept of Christian Religious Education to guide the Christian community in responding to this tradition. This research employs a qualitative method using interviews and literature review to evaluate the Patanda Kadupipi tradition in the light of contextual Christian Religious Education (CRE). The findings indicate that the practice of cohabitation prior to church marriage blessing within the Patanda Kadupipi tradition creates a tension of values between customary traditions and Christian teachings that emphasize the sanctity of marriage. Contextual and culturally sensitive Christian Religious Education plays a crucial role in addressing this conflict through dialogical and transformational approaches. In conclusion, contextual Christian Religious Education not only embraces culture but also navigates local values in the light of the Gospel—affirming what is compatible and transforming what is contradictory—in order to foster authentic and responsible faith formation within the East Sumba community.*

Keywords: *patanda kadupipi; contextual christian religious education; sumbanese customary marriage*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi *Patanda Kadupipi* dalam pernikahan adat masyarakat Kambara di Sumba Timur dengan ajaran Kristen, serta merumuskan konsep Pendidikan Agama Kristen kontekstual yang relevan untuk membimbing umat dalam menyikapi tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara dan kajian pustaka untuk menilai tradisi *Patanda Kadupipi* dalam terang Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik tinggal serumah sebelum pemberkatan nikah dalam *Patanda Kadupipi* menimbulkan ketegangan nilai antara tradisi adat dan ajaran Kristen yang menekankan kesucian pernikahan. Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dan sensitif budaya berperan penting dalam mengatasi konflik tersebut melalui pendekatan dialogis dan transformasional. Kesimpulannya, PAK yang kontekstual tidak hanya merangkul budaya, tetapi juga menavigasi nilai-nilai lokal melalui terang Injil, mengafirmasi yang selaras, dan mentransformasi yang bertentangan, demi pembentukan iman yang otentik dan bertanggung jawab bagi masyarakat Sumba Timur.

Kata kunci: *patanda kadupipi; pendidikan agama kristen kontekstual; pernikahan adat sumba.*

Pendahuluan

Pernikahan adat di Sumba Timur, khususnya dalam masyarakat Kambera, merupakan proses sosial budaya yang kompleks dan kaya makna. Salah satu tahapan penting dalam tradisi pernikahan tersebut adalah *Patanda Kadupipi*, yakni upacara pengikatan awal antara keluarga mempelai yang memungkinkan calon pengantin tinggal serumah sebelum pemberkatan nikah di gereja. Praktik ini menimbulkan konflik nilai dengan ajaran Kristen yang menegaskan bahwa pernikahan hanya sah setelah pemberkatan gerejawi.¹ Konflik ini menjadi perhatian penting dalam Pendidikan Agama Kristen, karena berkaitan dengan bagaimana umat Kristen di Sumba Timur dapat menyikapi tradisi lokal tanpa mengorbankan prinsip iman mereka.

Isu konflik nilai antara tradisi adat dan ajaran agama tidak hanya relevan di tingkat lokal, tetapi juga secara nasional, mengingat Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan harmonisasi nilai budaya dan agama.² Dalam konteks nasional, pendidikan agama Kristen memiliki peran strategis dalam membimbing umat agar dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan menghargai keberagaman budaya dan agama.³ Oleh karena itu, kajian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam upaya membangun kerukunan dan integrasi sosial di Indonesia.

Tinjauan literatur mengungkapkan bahwa sejumlah penelitian telah mengkaji aspek linguistik dan struktural wacana *luluk* dalam *Patanda Kadupipi* serta makna sosial-budaya pernikahan adat Sumba Timur,⁴ sementara studi lain lebih menitikberatkan pada deskripsi adat dan ritual tanpa membahas implikasi teologis serta pedagogis dari konflik nilai.⁵ Namun, kajian yang secara khusus menelaah

¹ I. N Suryawan, "Adat Dan Agama Dalam Pernikahan Masyarakat Sumba," Jurnal Antropologi Agama 15, no. 1 (2019): 23–41.

² Robert W Hefner, "Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia" (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2011).

³ D. J Kather, "Representasi Pernikahan Kristen Dalam Komunitas Jemaat Kontemporer," Jurnal Teologi Praktika 18, no. 1 (2023): 45–68.

⁴ R Nababan, "Struktur Linguistik Dalam Tradisi Lisan Sumba Timur," Jurnal Antropologi Linguistik 22, no. 1 (2017): 56–73.

⁵ Timothy Keller, "The Meaning of Marriage: Facing the Complexities of Commitment with the Wisdom of God" (New York: Dutton, 2011).

benturan antara praktik tinggal serumah sebelum pemberkatan nikah dengan ajaran Kristen masih sangat terbatas, hal ini meninggalkan gap penelitian signifikan terkait analisis kritis bagaimana Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat menjadi medium kontekstual untuk memahami dan mengatasi konflik tersebut secara sensitif budaya. PAK kontekstual berpotensi menciptakan harmonisasi nilai di masyarakat majemuk Indonesia, khususnya Sumba Timur.⁶ Oleh karena itu, penelitian ini mengisi gap tersebut dengan novelty berupa sorotan implikasi pedagogis dan teologis dari benturan nilai secara dialogis dan transformatif,⁷ sehingga berkontribusi pada pengembangan model pendidikan agama yang inklusif dan berbasis budaya lokal.

Terdapat gap penelitian yang perlu diisi, yaitu analisis kritis tentang bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi medium untuk memahami dan mengatasi konflik nilai tersebut secara kontekstual dan sensitif budaya. PAK kontekstual dapat berkontribusi untuk menciptakan harmonisasi nilai dalam masyarakat majemuk Indonesia,⁸ khususnya di Masyarakat Sumba Timur. Dengan demikian, penelitian ini mengisi *gap research* tersebut dengan menyoroti implikasi pedagogis dan teologis dari benturan nilai yang ada⁹ secara dialogis dan transformatif.

Penelitian ini berusaha memberikan pemahaman mengenai bagaimana tradisi *Patanda Kadupipi*, yang merupakan bagian esensial dari pernikahan adat masyarakat Kampera di Sumba Timur berinteraksi tetapi kemudian menimbulkan konflik nilai dengan ajaran Kristen khususnya mengenai kekudusan pernikahan. Di lain sisi, penelitian ini penting untuk mengembangkan pendekatan Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dan sensitif terhadap budaya lokal, sehingga dapat membimbing umat Kristen di Sumba Timur menyikapi tradisi adat tanpa mengabaikan nilai-nilai iman.¹⁰ Hal ini sangat relevan dalam upaya membangun harmonisasi nilai budaya dan agama, yang menjadi tantangan utama dalam pendidikan agama di masyarakat majemuk. Dengan demikian, penelitian ini

⁶ M Lestari, "PAK Kontekstual Dalam Masyarakat Majemuk Indonesia," Jurnal Pendidikan Kristiani 25, no. 2 (2020): 49–134.

⁷ Nduka, R., and B. Suhandano "Wacana Luluk Dalam Tradisi Patanda Kadupipi Masyarakat Kampera Sumba Timur," Jurnal Linguistik Budaya 18, no. 2 (2024): 35–112.

⁸ Lestari, "PAK Kontekstual Dalam Masyarakat Majemuk Indonesia."

⁹ Nduka, R., "Wacana Luluk Dalam Tradisi Patanda Kadupipi Masyarakat Kampera Sumba Timur."

¹⁰ Kather, "Representasi Pernikahan Kristen Dalam Komunitas Jemaat Kontemporer."

memiliki signifikansi yang strategis baik secara akademik maupun praktis dalam memperkuat dialog budaya-agama dan pengembangan pendidikan agama yang inklusif dan kontekstual di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara kepada tokoh adat Sumba Timur dan studi literatur, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika antara ajaran iman Kristen dan praktik budaya lokal *Patanda Kadupipi* dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana PAK kontekstual dapat dirancang dan diimplementasikan secara dialogis dan transformatif untuk merespons praktik tinggal serumah sebelum pemberkatan nikah yang sah secara adat namun bertentangan dengan nilai-nilai kekudusan pernikahan dalam iman Kristen. Pengumpulan data dilakukan melalui menganalisis literatur-literatur yang berkaitan dengan PAK dan tradisi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan PAK kontekstual, yakni menafsirkan makna dari praktik budaya dan teks iman secara simultan dalam konteks lokal. Prosedur penelitian ini meliputi tahap eksplorasi konteks budaya dan teologis, analisis konflik nilai, identifikasi strategi pedagogis, wawancara kepada tokoh adat serta perumusan langkah-langkah PAK kontekstual sebagai solusi pendidikan yang etis dan relevan.¹¹ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman teoritis, tetapi juga menawarkan kontribusi aplikatif bagi pengembangan PAK yang inklusif, dialogis, dan transformatif di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi lokal.

Konsep dan Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Kontekstual

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses mendidik atau membimbing yang berlandaskan pada Alkitab sebagai kebenaran firman Tuhan dan berpusat pada Kristus sebagai Guru Agung.¹² Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa

¹¹ S. E. Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," Jurnal Teologi Berita Hidup 3, no. 2 (2020): 66–249.

¹² Homrighausen, E. G., and I. H. Enklaar "Pendidikan Agama Kristen" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

Latin *educare* yang berarti “menuntun keluar”.¹³ Dengan demikian, PAK bertujuan membimbing peserta didik keluar dari masa lampau menuju masa kini dan masa depan yang lebih baik dalam pengembangan iman kristiani.¹⁴

PAK tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrinal, melainkan juga mengarahkan peserta didik untuk memasuki persekutuan iman yang hidup secara aktif dalam komunitas Kristen.¹⁵ Pendidikan ini dilaksanakan dalam berbagai lembaga seperti keluarga, gereja, dan sekolah, yang secara bersama-sama bertanggung jawab dalam membentuk iman dan karakter Kristen.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual merupakan pendekatan pendidikan iman yang berupaya menjawab realitas hidup peserta didik dengan cara yang relevan dan bermakna. PAK kontekstual tidak hanya menyampaikan dogma atau ajaran Kristen secara normatif, tetapi menghadirkan iman Kristen yang hidup di tengah konteks sosial, budaya, dan spiritualitas lokal yang dihayati oleh peserta didik. Dalam kerangka ini, PAK menjadi wadah dialog antara wahyu Allah yang kekal dengan budaya manusia yang dinamis, sehingga iman yang diajarkan bukan hanya dipahami secara rasional, tetapi dialami dan dihidupi secara nyata.¹⁶ Konteks budaya peserta didik, termasuk nilai-nilai adat dan praktik lokal seperti *Patanda Kadupipi* dalam pernikahan adat Sumba Timur, menjadi bahan pertimbangan penting dalam merancang proses pembelajaran yang bermakna.

Tahapan Implementasi PAK Kontekstual

Untuk merancang PAK kontekstual yang terkoneksi dengan budaya lokal, beberapa langkah-langkah praktis berikut dapat dijadikan pedoman:¹⁷

¹³ Thomas H Groome, “Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples” (New York City: HarperOne, 2017).

¹⁴ Siregar, V. D., and F. M. Boiliu “Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2023): 10–17.

¹⁵ Groome, “Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples.”

¹⁶ B. H Fuaddin, “Konseling Pastoral Dalam Pembinaan Pernikahan Kristen,” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 1 (2021): 28–112.

¹⁷ Lestari, “PAK Kontekstual Dalam Masyarakat Majemuk Indonesia.”

Mengidentifikasi konteks budaya secara kritis dan terbuka

Guru atau perancang kurikulum perlu memahami realitas budaya setempat—simbol, nilai, ritus, dan praktik adat—serta mengidentifikasi nilai-nilai mana yang sejalan, dapat dijembatani, atau perlu ditransformasi dalam terang iman Kristen.

Mengintegrasikan nilai-nilai budaya positif ke dalam materi ajar

Elemen budaya lokal seperti kebersamaan, penghargaan terhadap leluhur, atau konsep belis/mahar dapat dijadikan titik tolak untuk menjelaskan nilai-nilai kekristenan seperti kasih, tanggung jawab, dan perjanjian kudus.

Menggunakan metode pembelajaran partisipatif dan reflektif

Peserta didik diajak bukan hanya mendengar, tetapi berdialog, menganalisis kasus nyata, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman hidup mereka. Ini membantu mereka menginternalisasi nilai Kristen tanpa harus menolak identitas budaya mereka secara menyeluruh.

Mendorong dialog antara iman dan budaya

Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong dialog terbuka antara iman Kristen dan budaya lokal. Dalam dialog ini, peserta didik belajar membedakan antara adat yang mendukung nilai Kristiani dan adat yang perlu dikritisi serta ditransformasi.

Melibatkan tokoh lokal dan gereja dalam proses pendidikan

PAK kontekstual tidak dilakukan hanya di ruang kelas, tetapi juga melibatkan gereja dan tokoh budaya agar pembelajaran menjadi kolaboratif dan kontekstual secara sosial serta spiritual.

Tradisi Patanda Kadupipi

Tradisi *Patanda Kadupipi* merupakan bagian dari sistem adat pernikahan masyarakat Kambara di Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Tradisi ini lahir dan berkembang dalam struktur sosial masyarakat Kambara yang sangat menghormati tatanan adat dan hubungan kekerabatan. Dalam masyarakat Sumba Timur, khususnya kelompok etnis Kambara, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai hubungan antara dua

individu, tetapi juga sebagai penyatuan dua keluarga besar, bahkan dua *kabihu* (kelompok kekerabatan patrilineal). Oleh karena itu, proses pernikahan dilaksanakan melalui tahapan adat yang kompleks dan sakral, salah satunya adalah *Patanda Kadupipi*.

Belis

Secara harfiah, *Patanda Kadupipi* berarti “tinggal satu atap” atau “hidup bersama dalam satu rumah.” Dalam praktiknya, setelah pihak laki-laki menyerahkan belis (mahar) kepada keluarga perempuan sesuai kesepakatan adat, maka pasangan tersebut dianggap telah sah secara adat untuk tinggal bersama sebagai suami istri, meskipun belum melalui pemberkatan gereja atau pencatatan sipil. Masyarakat Kambera memahami pemberian belis bukan hanya sebagai transaksi material, melainkan sebagai simbol penghormatan terhadap keluarga perempuan, sekaligus pengakuan tanggung jawab laki-laki terhadap kehidupan rumah tangga yang akan dibangun.

Asal-usul tradisi ini tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai masyarakat Kambera yang menjunjung tinggi keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam hubungan antar keluarga. Belis menjadi semacam pengikat moral dan sosial bahwa laki-laki telah “membeli tanggung jawab” untuk memelihara dan melindungi perempuan dalam segala keadaan secara jasmani dan spiritual. Oleh sebab itu, setelah belis diserahkan, pasangan dianggap sah dan berhak tinggal bersama. Dalam pandangan masyarakat adat, pernikahan bukan soal seremoni keagamaan, melainkan soal pemenuhan struktur sosial dan peran kekerabatan yang sudah diwariskan turun-temurun.

Wacana Luluk

Tradisi *Patanda Kadupipi* merupakan salah satu tahapan penting dalam rangkaian upacara pernikahan adat masyarakat Kambera di Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Upacara ini berfungsi sebagai proses pengenalan dan negosiasi antara keluarga mempelai laki-laki dan perempuan, sekaligus sebagai pengikat sosial yang mengatur hubungan antar keluarga dan *kabihu* (suku).¹⁸

¹⁸ Nduka, R., “*Wacana Luluk Dalam Tradisi Patanda Kadupipi Masyarakat Kambera Sumba Timur*.”

Komunikasi dalam *Patanda Kadupipi* menggunakan wacana khas yang disebut *luluk*, yaitu dialog lisan yang dituturkan secara bergantian oleh *wunang* (juru bicara adat). Wacana *luluk* tersusun dalam dua sesi dialog utama. Sesi pertama membahas penyahutan *kandihang* (panggilan keluarga), denda adat, penentuan tanggal pelaksanaan, dan seserahan, diakhiri dengan penutupan sesi. Sesi kedua melanjutkan dengan penyahutan ulang, kesepakatan tanggal, negosiasi seserahan, serta penentuan jumlah seserahan, yang biasanya dilaksanakan di rumah adat mempelai perempuan, kecuali jika terjadi pelanggaran adat yang menyebabkan upacara dipindahkan ke rumah mempelai laki-laki.

Struktur wacana *luluk* memiliki pola komunikasi yang khas, terdiri dari bagian pembuka, isi, dan penutup di setiap sesi. Bahasa yang digunakan bersifat ritual dengan gaya bahasa berirama dan kaya simbolisme, mencerminkan nilai-nilai sosial seperti solidaritas, persatuan, mufakat, dan rasa syukur masyarakat Kambara terhadap pernikahan sebagai institusi sosial yang mengikat kedua keluarga.

Denda Adat

Patanda Kadupipi tidak hanya bermakna secara linguistik, melainkan juga memiliki dimensi sosial dan kultural yang signifikan, terutama dalam konteks penyelesaian pelanggaran adat. Dalam kasus pelanggaran yang umumnya terkait dengan tunggakan atau ketidaksesuaian pembayaran belis oleh pihak laki-laki, keluarga calon mempelai laki-laki diwajibkan menyiapkan denda berupa hewan ternak seperti kuda serta benda berharga seperti mamuli (perhiasan emas dan perak). Proses negosiasi denda adat ini menjadi tahap awal komunikasi dalam upacara, sekaligus berfungsi sebagai mekanisme pemulihan harmoni sosial.

Implikasinya bersifat sangat mengikat, di mana pemberkatan pernikahan di gereja tidak dapat dilangsungkan—meskipun pasangan telah hidup serumah—sebelum seluruh kewajiban belis dan denda adat dilunasi. Situasi ini seringkali menciptakan kondisi penundaan institusional yang berlarut-larut, karena proses pelunasan dapat memakan waktu yang sangat lama, bahkan hingga bertahun-tahun, sehingga memperpanjang status liminal pasangan dalam komunitas.¹⁹

¹⁹ Nduka, R.

Makna Teologis dalam Pengikatan Relasi Sosial

Di sisi lain, tradisi *Patanda Kadupipi* dalam masyarakat Kampera di Sumba Timur memuat makna-makna simbolik dan spiritual yang kaya, terutama dalam hal relasi antar keluarga, kesepakatan komunitas, dan tanggung jawab sosial dalam pernikahan. Secara teologis, tradisi ini dapat dibaca sebagai upaya komunitas lokal untuk menegaskan nilai-nilai yang dalam banyak hal sejajar dengan nilai-nilai biblis, seperti keutuhan keluarga, pengakuan sosial atas sebuah relasi, serta penghargaan terhadap komitmen.

Dalam terang Alkitab, prinsip ini mengingatkan pada nilai tanggung jawab dalam relasi pernikahan, sebagaimana ditunjukkan dalam Kejadian 2:24, bahwa seorang laki-laki “akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.” Nilai penyatuan dan komitmen publik dalam konteks adat lokal ini menunjukkan adanya kerinduan masyarakat untuk meneguhkan pernikahan sebagai relasi yang sah, terikat, dan bertanggung jawab. Dari sudut pandang teologi perjanjian, *Patanda Kadupipi* juga mengandung nuansa perjanjian komunal, yakni keterlibatan dua keluarga besar dan komunitas adat dalam mengesahkan suatu ikatan relasional²⁰. Hal ini secara implisit mencerminkan prinsip perjanjian dalam Alkitab, di mana setiap relasi yang penting disahkan secara publik dan disaksikan oleh komunitas. Dalam konteks Israel kuno, perjanjian adalah bagian integral dari relasi manusia dengan Tuhan dan sesamanya (bdk. Ul. 6:4–9).

Demikian pula, dalam *Patanda Kadupipi*, relasi pernikahan tidak berdiri secara pribadi, melainkan dalam lingkup sosial yang lebih luas, mencerminkan prinsip bahwa pernikahan adalah peristiwa komunal yang disaksikan oleh masyarakat. Nilai ini selaras dengan prinsip-prinsip gerejawi yang menekankan bahwa pernikahan harus mendapat pengakuan komunitas dan dilandasi oleh komitmen publik, bukan keputusan pribadi yang tertutup.²¹ Dengan demikian, struktur sosial adat dalam *Patanda Kadupipi* sesungguhnya menyediakan ruang untuk membangun fondasi spiritual dan sosial bagi pernikahan.

²⁰ T. Malela and Prabowo S, “Teologi Pernikahan Dalam Perspektif Reformed,” Jurnal Teologi Reformed 19, no. 1 (2023): 34–52.

²¹ Lesslie Newbigin, “The Gospel in a Pluralist Society” (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1989).

Selain itu, nilai penghormatan terhadap orang tua dan struktur relasi antarkeluarga yang dijunjung tinggi dalam tradisi ini juga memiliki resonansi dalam etika Kristen. Alkitab dengan jelas memerintahkan untuk menghormati orang tua (Keluaran 20:12; Efesus 6:1–3), dan dalam konteks *Patanda Kadupipi*, proses pernikahan bukan hanya urusan pribadi pasangan, tetapi lebih sebagai bentuk tanggung jawab kolektif yang melibatkan orang tua dan komunitas.

Hal ini dapat dimaknai sebagai praktik penghormatan terhadap otoritas keluarga dan struktur sosial yang diwariskan. Tentu saja, dalam penerapannya, pemaknaan ini harus terus dikaji dan diselaraskan dengan prinsip-prinsip Alkitabiah, tetapi secara umum, unsur nilai yang terkandung dalam tradisi ini tidak serta-merta bertentangan dengan semangat iman Kristen. Bahkan, dalam kerangka teologi inkarnasional di mana Allah hadir dalam konteks manusia yang konkret,²² *Patanda Kadupipi* dapat dipahami sebagai ekspresi iman dan tanggung jawab dalam kebudayaan yang mencari jalan untuk memuliakan nilai-nilai kehidupan, tanggung jawab, dan keterikatan relasional. Namun disisi lain gereja perlu mengkaji secara cermat terhadap implementasi tradisi dan adat istiadat masyarakat agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Keristenan.

Konflik Nilai Patanda Kadupipi sebelum Pemberkatan Nikah

Tinggal satu rumah / *Patanda Kadupipi* dipahami sebagai hidup layaknya suami istri dan sudah bisa melakukan hubungan seksual seperti layaknya pada pernikahan karena sudah dianggap sah melalui belis/mahar. Hal ini tentu menjadi inti konflik nilai antara tradisi dan ajaran Kristen. Dalam tradisi adat, seperti yang terjadi pada *Patanda Kadupipi* di Sumba Timur, calon pengantin diperbolehkan tinggal bersama sebelum pemberkatan nikah di gereja sebagai bagian dari proses adat dan pengikatan sosial antar keluarga.²³ Namun, ajaran Kristen menegaskan bahwa hubungan suami istri yang sah hanya terjadi setelah pemberkatan nikah yang diberkati Tuhan, sehingga tinggal serumah sebelum pemberkatan merupakan dosa

²² Mauboy, Aand S. Eveline “Pernikahan Kristen Dan Pemberkatan Gerejawi,” Jurnal Teologi Keluarga 14, no. 2 (2019): 89–104.

²³ Lebaharang, Y. U. K, “Wawancara” (Tana Tuku, 2023).

karena bertentangan dengan nilai kesucian tubuh sebagai bait Allah dan norma moral Kristen ²⁴dan mencoreng prinsip kesucian pernikahan (Ibrani 13:4). Hal ini menimbulkan ketegangan antara pelestarian tradisi budaya dan kepatuhan terhadap ajaran agama Kristen, yang kemudian menjadi persoalan penting dalam pembinaan dan pendidikan agama Kristen di masyarakat. ²⁵

Dalam konteks pembinaan jemaat, pendidikan agama Kristen berperan penting untuk membimbing umat memahami dan menyikapi tradisi tinggal serumah sebelum pemberkatan dengan pendekatan yang kontekstual dan transformasional, mengedepankan dialog budaya-agama dan penguatan pemahaman teologis tentang kesucian pernikahan.²⁶ Dengan demikian, konflik nilai antara tradisi tinggal serumah sebelum pemberkatan nikah dan ajaran Kristen merupakan persoalan multidimensional yang melibatkan aspek teologis, sosial, dan budaya. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membimbing umat melalui pendekatan yang kontekstual, dialogis, dan transformasional guna mencapai harmonisasi antara tradisi adat dan nilai-nilai Kristen.

Respons PAK Kontekstual terhadap Konflik Nilai Tersebut

Dari penjabaran konflik nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa diperlukan strategi Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual yang inovatif untuk membimbing umat Kristen di Sumba Timur menyikapi tradisi Patanda Kadupipi tanpa mengabaikan nilai-nilai iman Kristen inti seperti kemurnian pernikahan. ²⁷ Pendekatan ini melibatkan dialog antarbudaya, reinterpretasi teologis Alkitab secara lokal, serta kurikulum PAK yang mengintegrasikan adat sebagai kesaksian iman, sehingga menciptakan harmoni transformatif di masyarakat majemuk.²⁸

²⁴ Susanto, H and J. Hermanto "Konflik Nilai Dalam Praktik Hidup Bersama Sebelum Pernikahan: Perspektif Etika Kristen," Jurnal Etika Kristiani 28, no. 2 (2023): 67–84.

²⁵ T Djumikasih, "Pembinaan Keluarga Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi," Jurnal Pendidikan Agama Kristen 15, no. 2 (2016): 45–62.

²⁶ Susanto, H. "Konflik Nilai Dalam Praktik Hidup Bersama Sebelum Pernikahan: Perspektif Etika Kristen."

²⁷ D Nuhamara, "Pembimbing PAK: Pengantar Ilmu Dan Seni Dalam Pelayanan Pendidikan Kristen," Jurnal Info Media, 2009.

²⁸ Lestari, "PAK Kontekstual Dalam Masyarakat Majemuk Indonesia."

PAK Kontekstual: Prinsip Transformatif

PAK kontekstual harus menghargai konteks budaya lokal Sumba Timur dengan tetap menempatkan Kristus sebagai pusat pengajaran. Model ini memungkinkan umat memahami nilai-nilai budaya seperti *Patanda Kadupipi* secara kritis dan selektif, sehingga nilai-nilai positif budaya dapat dipertahankan sementara aspek yang bertentangan dengan ajaran Kristen dapat disikapi secara bijaksana.²⁹ Dalam tradisi seperti *Patanda Kadupipi*, di mana pasangan pengantin diperbolehkan tinggal bersama setelah mahar dibayar meskipun belum diberkati secara gerejawi, PAK kontekstual hadir, bukan untuk menghakimi secara instan, melainkan mengajak peserta didik untuk berdialog secara kritis dan reflektif mengenai makna kekudusan pernikahan dalam iman Kristen.

Pembelajaran PAK kontekstual perlu dirancang dengan metode yang partisipatif dan reflektif, di mana peserta didik terlibat aktif dalam menganalisis, berdialog, dan merefleksikan realitas hidup mereka sendiri. Guru bertindak bukan sebagai pemberi kebenaran mutlak, melainkan sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik menggumulkan nilai-nilai Kristen dalam terang pengalaman budaya mereka. Melalui studi kasus, diskusi kelompok, permainan peran, atau penulisan reflektif, peserta didik dapat belajar membedakan antara nilai budaya yang selaras dengan Injil dan yang perlu dikritisi serta ditransformasi. Proses pembelajaran ini tentu sangat membantu mereka membangun identitas iman yang tidak teralienasi dari budaya, tetapi sekaligus memiliki keberanian untuk bersikap kritis terhadap praktik adat yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Kristiani.

PAK Kontekstual: Prinsip Dialogis

Di sisi lain, PAK kontekstual juga perlu melibatkan gereja, orang tua, dan tokoh adat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang lebih luas. Dengan menjembatani komunikasi antara gereja dan komunitas adat, PAK membuka ruang dialog antar nilai yang saling menghormati dan mencari titik temu demi membentuk generasi Kristen yang mampu merawat imannya tanpa mencabut akar budayanya.³⁰

²⁹ A Renda, "Model PAK Transformatif Dalam Konteks Budaya Lokal," *Jurnal Transformasi Pendidikan* 16, no. 3 (2021): 78–94.

³⁰ Rosely, S., K. Manurung and A. Telaumbanua, "Peran Gereja Dalam Pembinaan Keluarga Kristen," *Jurnal Pelayanan Pastoral* 11, no. 2 (2017): 145–62.

Kehadiran tokoh adat dan tokoh agama dalam proses pembelajaran dapat memberikan perspektif yang lebih utuh, memperkaya diskusi, serta menumbuhkan semangat kolaborasi lintas generasi dan nilai.

PAK kontekstual bukan sekadar metode pedagogis, melainkan sebuah pendekatan teologis-pendidikan yang mengakui bahwa Allah bekerja dalam sejarah dan budaya umat manusia.³¹ Dalam konteks seperti Sumba Timur, PAK yang kontekstual mampu menjadi alat transformasi budaya yang tidak bersifat konfrontatif, melainkan transformatif—mendorong perubahan yang berakar pada kasih, pengertian, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, konflik nilai antara adat dan iman bukan menjadi pemisah, melainkan peluang pembelajaran dan pematangan iman yang berdampak nyata dalam kehidupan. Dengan strategi-strategi ini, Pendidikan Agama Kristen kontekstual dapat membimbing umat untuk menyikapi tradisi *Patanda Kadupipi* secara kritis dan kontekstual, menjaga harmoni antara nilai budaya dan iman Kristen, serta memperkuat kerukunan sosial dalam masyarakat yang majemuk.

Usulan yang dapat diberikan

Usulan aplikatif dapat diberikan sebagai penengah konflik antara tradisi *Patanda Kadupipi* dan ajaran Kristen perlu bersifat kontekstual, dialogis, dan transformatif yakni menghormati budaya lokal tanpa mengabaikan prinsip iman Kristen. Usulan-usulan ini dapat diintegrasikan dalam pelayanan gereja, pembelajaran di sekolah, serta pembinaan keluarga Kristen. Prinsip utamanya adalah tidak menolak budaya, tetapi mentransformasinya dalam terang Kristus, sehingga iman tetap teguh dan budaya tetap dihargai.

Pertama, sebagai jalan tengah, gereja lokal dapat bekerja sama dengan tokoh adat untuk menyelenggarakan *ritus perjanjian awal* yang bernuansa budaya namun tidak menyamakan statusnya dengan pernikahan gerejawi. Ini bisa berupa doa bersama atau penyampaian berkat pastoral dari pendeta saat penyerahan belis, dengan catatan pasangan tersebut tetap berkomitmen untuk tidak tinggal serumah hingga pemberkatan resmi. Hal ini menjaga kesucian pernikahan, sekaligus menunjukkan

³¹ Stephen B. Bevans, "Models of Contextual Theology," *Missiology* 13, no. 2 (1985): 185–202.

bahwa gereja hadir dalam proses budaya umat. *Kedua*, melakukan edukasi generasi muda dan orang tua soal makna teologis pernikahan Kristen.³² Pemberitaan firman harus kontekstual: mengangkat contoh adat lokal seperti *Patanda Kadupipi*, lalu mengupasnya dalam terang Alkitab. Edukasi ini bisa berbentuk kelas keluarga, diskusi pemuda, hingga kampanye gereja yang menyuarakan “Pernikahan Kudus, Budaya Bermakna”. *Ketiga*, gereja bisa menginisiasi forum dialog berkala bersama para tetua adat untuk menyepakati bahwa tinggal serumah hanya sah setelah pemberkatan.³³

Bila adat menilai belis sebagai pengesahan, maka bisa ditambahkan komitmen bersama: setelah belis, segera dilakukan pemberkatan gereja. Di sinilah pendidikan dan moderasi peran gereja sangat penting, agar adat dan iman tidak bertentangan, melainkan saling menguatkan. *Keempat*, mengembangkan *teologi lokal* yang mengakar pada budaya Sumba, termasuk menafsir ulang simbol adat dalam terang Injil. Misalnya, belis tidak dimaknai sebagai “hak atas perempuan,” tetapi sebagai simbol tanggung jawab sosial. Gereja dapat melatih pelayan dan guru PAK untuk menjadi mediator budaya dan iman.³⁴ Usulan-usulan ini dapat menjadi pertimbangan bagi penggiat PAK di Sumba Timur.

Implementasi PAK Kontekstual pada Pendidikan Warga Gereja

PAK kontekstual tidak hanya dilakukan dalam lingkup sekolah, namun agar lebih implementatif, maka artikel ini juga memberikan suatu gambaran aplikatifnya apabila PAK kontekstual dilakukan pada konteks pendidikan warga gereja. Hal pertama yang penting dipahami adalah peran dari pendidik terutama guru PAK selaku penggiat pendidikan agama. Guru PAK perlu menjadi ‘jembatan’ antara iman dan budaya, bukan hanya pengajar materi tetapi pembina moral dan spiritual, mengembangkan kurikulum yang sensitif konteks, dengan modul-modul lokal yang relevan; menyediakan pelatihan dan pendampingan bagi guru tentang pendekatan PAK kontekstual; memfasilitasi dialog terbuka dengan komunitas adat dan gereja,

³² Fuaddin, “Konseling Pastoral Dalam Pembinaan Pernikahan Kristen.”

³³ Groome, “Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples.”

³⁴ Harapan, S., P. Marbun and R. Sinaga, “Evaluasi Pembinaan Pernikahan Kudus Dalam Konteks Gereja Lokal,” *Jurnal Pembinaan Pastoral* 12, no. 3 (2023): 78–95.

demis sinergi nilai.³⁵ Hal yang perlu ditekankan di sini adalah guru PAK perlu memahami bahwa perannya adalah sebagai agen transformasi sosial dan budaya, yang tidak sekadar mengkritik adat, tetapi mempersembahkan alternatif yang membangun dalam terang kasih dan kebenaran Kristus. Beberapa hal dilakukan:

Guru Memahami Tradisi dan Budaya Lokal

Sebelum merancang pembelajaran, guru dan penggiat pendidikan Kristen perlu melakukan studi mendalam tentang budaya lokal, termasuk praktik-praktik seperti *Patanda Kadupipi*. Ini bisa dilakukan melalui diskusi dengan tokoh adat, wawancara, atau observasi langsung. Langkah ini memastikan bahwa pembelajaran tidak dibangun di atas asumsi, melainkan pemahaman otentik terhadap realitas budaya peserta didik.³⁶

Membangun Dialog Konstruktif

Guru PAK memfasilitasi peserta didik untuk membandingkan nilai-nilai adat dan nilai-nilai Injil bukan sebagai hakim moral.³⁷ Misalnya, dengan mengajak warga gereja membaca teks Alkitab tentang pernikahan, dan mendialogkannya dengan realitas budaya mereka. Jemaat dapat dilibatkan dalam diskusi, debat etika, dan refleksi pribadi tentang bagaimana seharusnya orang Kristen hidup di tengah budaya yang kuat. Guru berperan sebagai fasilitator refleksi, bukan sebagai hakim moral.

Mengembangkan Metode Pembelajaran Adaptif

Guru dapat menerapkan metode-metode seperti *problem-based learning*, *value clarification*, studi kasus, dan *role play* tentang situasi nyata yang dihadapi jemaat terkait pernikahan dan adat ini memungkinkan siswa mengalami *value clarification* melalui kasus nyata jemaat.³⁸ Misalnya, jemaat dapat diminta membuat skenario percakapan antara orang tua adat dan pemuda

³⁵ Homrighausen, E. G., "Pendidikan Agama Kristen."

³⁶ Manning, Peter K and Horacio Fabrega Jr "Fieldwork and the New Ethnography," *Man*, n.S 11, no. 1 (1976): 5–23.

³⁷ J. Naibaho, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Konteks Budaya Lokal," *Jurnal Teologi Kristiani* 5, no. 2 (2018): 45–62.

³⁸ Sari, N. P. and R. Sitorus "Implementasi PAKEM Dalam Pembelajaran Agama Kristen: Studi Kasus Role Play Pernikahan Adat," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 28–112.

Kristen yang ingin menikah sesuai iman. Ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi iman, dan etika dialog dalam konteks nyata.

Pelibatan berbagai Medium

Guru PAK perlu melibatkan jemaat dalam proyek aksi nyata yang menjembatani nilai budaya dan nilai iman, misalnya membuat kampanye edukatif tentang pentingnya pemberkatan nikah di gereja, menulis artikel budaya Kristen dalam buletin gereja, atau menyelenggarakan seminar remaja dengan melibatkan pendeta dan tokoh adat.³⁹ Langkah ini membangun kesadaran bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam tindakan transformatif, bukan sekadar teori. Guru PAK perlu bekerja sama dengan gereja dan keluarga untuk menciptakan kesinambungan nilai antara pembelajaran di sekolah, rumah, dan lingkungan gereja. Misalnya, sekolah dapat mengadakan kelas edukasi pernikahan bersama gereja lokal, atau melibatkan orang tua dalam diskusi seputar adat dan iman. Kolaborasi ini memperluas cakupan PAK sebagai pendidikan yang integral dan kontekstual.

Program Evaluatif

Guru PAK melakukan evaluasi Evaluasi PAK harus mencakup tes kognitif, observasi afektif (sikap terhadap budaya-Injil), dan refleksi spiritual untuk memastikan pertumbuhan iman autentik.⁴⁰ Guru menyediakan ruang bagi jemaat untuk menuliskan refleksi iman pribadi, dilema etis yang mereka alami, dan keputusan iman yang mereka ambil. Guru bisa menilai pertumbuhan karakter dan kedewasaan etika jemaat melalui rubrik evaluasi otentik yang mencakup unsur budaya, iman, dan tindakan nyata.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam merespons konflik nilai antara ajaran iman Kristen dan tradisi *Patanda Kadupipi* di Sumba Timur. Dengan menekankan prinsip dialogis dan transformatif,

³⁹ J. A Lumentut, "Pendidikan Agama Kristen Berbasis Aksi Komunitas: Studi Gereja Lokal NTT," Jurnal Teologi Praxis 3, no. 1 (2020): 34–50.

⁴⁰ S Purnomo, "Evaluasi Pembelajaran Agama Kristen: Pendekatan Tri-Dimensi," Jurnal Pendidikan Agama Kristen 5, no. 1 (2019): 15–30.

PAK tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian doktrin, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran iman yang terbuka terhadap realitas budaya peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami nilai-nilai adat secara kritis, sekaligus menimbanginya dalam terang Injil. Proses dialog yang dibangun tidak bersifat menghakimi, tetapi mendorong kesadaran reflektif dan pertumbuhan iman yang matang serta kontekstual.

Dalam upaya ini, para penggiat PAK dituntut untuk bersikap bijaksana dan peka terhadap dinamika sosial budaya masyarakat. Tugas mereka bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan menjembatani, agar nilai-nilai Kristen dapat ditanamkan secara kokoh tanpa mencederai identitas budaya lokal. Praktik budaya yang bertentangan dengan prinsip iman, seperti tinggal serumah sebelum pemberkatan gereja, harus diluruskan dengan pendekatan yang penuh kasih, menghargai martabat budaya, namun tetap tegas dalam mengarahkan pada kebenaran firman Tuhan. Dengan demikian, PAK kontekstual mampu menjadi sarana transformasi budaya yang memperkuat kesaksian iman Kristen di tengah masyarakat majemuk seperti di Sumba Timur.

Rekomendasi Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan model penilaian otentik dan kurikulum PAK berbasis kearifan lokal yang sistematis, guna meningkatkan integrasi nilai budaya dalam pembelajaran. Selain itu, penting untuk meneliti strategi pedagogis dan media pembelajaran yang relevan untuk menggabungkan ajaran Kristen dengan tradisi budaya lokal secara efektif. Studi-studi lanjutan ini juga perlu mencakup dialog antaragama dan evaluasi jangka panjang terhadap dampak pendidikan kontekstual dalam membentuk karakter dan identitas Kristiani yang berakar pada budaya lokal.

Referensi

- Djumikasih, T. "Pembinaan Keluarga Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2016): 45–62.
- Fuaddin, B. H. "Konseling Pastoral Dalam Pembinaan Pernikahan Kristen." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 1 (2021): 28–112.

- Groome, Thomas H. "Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples." New York City: HarperOne, 2017.
- Harapan, S., P. Marbun, and R. Sinaga. "Evaluasi Pembinaan Pernikahan Kudus Dalam Konteks Gereja Lokal." *Jurnal Pembinaan Pastoral* 12, no. 3 (2023): 78–95.
- Hefner, Robert W. "Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia." Princeton, NJ: Princeton University Press, 2011.
- Homrighausen, E. G., and I. H. Enklaar. "Pendidikan Agama Kristen." Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Kather, D. J. "Representasi Pernikahan Kristen Dalam Komunitas Jemaat Kontemporer." *Jurnal Teologi Praktika* 18, no. 1 (2023): 45–68.
- Keller, Timothy. "The Meaning of Marriage: Facing the Complexities of Commitment with the Wisdom of God." New York: Dutton, 2011.
- Lebaharang, Y. U. K. "Wawancara." Tana Tuku, 2023.
- Lestari, M. "PAK Kontekstual Dalam Masyarakat Majemuk Indonesia." *Jurnal Pendidikan Kristiani* 25, no. 2 (2020): 49–134.
- Lumentut, J. A. "Pendidikan Agama Kristen Berbasis Aksi Komunitas: Studi Gereja Lokal NTT." *Jurnal Teologi Praxis* 3, no. 1 (2020): 34–50.
- Manning, Peter K., and Horacio Fabrega Jr. "Fieldwork and the New Ethnography." *Man*, n.s 11, no. 1 (1976): 5–23.
- Mauboy, A., and S. Eveline. "Pernikahan Kristen Dan Pemberkatan Gerejawi." *Jurnal Teologi Keluarga* 14, no. 2 (2019): 89–104.
- Nababan, R. "Struktur Linguistik Dalam Tradisi Lisan Sumba Timur." *Jurnal Antropologi Linguistik* 22, no. 1 (2017): 56–73.
- Naibaho, J. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Konteks Budaya Lokal." *Jurnal Teologi Kristiani* 5, no. 2 (2018): 45–62.
- Nduka, R., and B. Suhandano. "Wacana Luluk Dalam Tradisi Patanda Kadupipi Masyarakat Kampera Sumba Timur." *Jurnal Linguistik Budaya* 18, no. 2 (2024): 35–112.
- Newbigin, Lesslie. "The Gospel in a Pluralist Society." Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1989.
- Nuhamara, D. "Pembimbing PAK: Pengantar Ilmu Dan Seni Dalam Pelayanan Pendidikan Kristen." *Jurnal Info Media*, 2009.
- Purnomo, S. "Evaluasi Pembelajaran Agama Kristen: Pendekatan Tri-Dimensi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 15–30.
- Renda, A. "Model PAK Transformatif Dalam Konteks Budaya Lokal." *Jurnal Transformasi Pendidikan* 16, no. 3 (2021): 78–94.
- Rosely, S., K. Manurung, and A. Telaumbanua. "Peran Gereja Dalam Pembinaan Keluarga Kristen." *Jurnal Pelayanan Pastoral* 11, no. 2 (2017): 145–62.
- S, T. Malela and Prabowo. "Teologi Pernikahan Dalam Perspektif Reformed." *Jurnal Teologi Reformed* 19, no. 1 (2023): 34–52.
- Sari, N. P., and R. Sitorus. "Implementasi PAKEM Dalam Pembelajaran Agama Kristen: Studi Kasus Role Play Pernikahan Adat." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 28–112.
- Siregar, V. D., and F. M. Boiliu. "Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2023): 10–17.
- Stephen B. Bevans. "Models of Contextual Theology." *Missiology* 13, no. 2 (1985): 185–

202.

Suryawan, I. N. "Adat Dan Agama Dalam Pernikahan Masyarakat Sumba." *Jurnal Antropologi Agama* 15, no. 1 (2019): 23–41.

Susanto, H., and J. Hermanto. "Konflik Nilai Dalam Praktik Hidup Bersama Sebelum Pernikahan: Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Etika Kristiani* 28, no. 2 (2023): 67–84.

Zaluchu, S. E. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2020): 66–249.